



**ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN UTANG DAGANG TERHADAP
TINGKAT LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RITEL
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010 - 2017**

Anon Kuswardono

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS BAKRIE
JAKARTA**

ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN UTANG DAGANG TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2017

A. Kuswardono¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keunggulan perusahaan ritel yang pada umumnya yang memiliki periode utang dagang yang panjang karena memiliki daya tawar yang kuat terhadap para pemasoknya. Apakah keunggulan periode utang yang panjang tersebut mampu membuat tingkat likuiditas perusahaan ritel tinggi.

Penelitian dilakukan terdapat 5 perusahaan ritel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (*purposive sampling*) selama periode 2010 s.d. 2017. Data keuangan yang digunakan adalah neraca dan laporan laba-rugi guna menghitung periode utang dagang, dan tingkat likuiditas perusahaan. Dari hasil hitungan tersebut, periode utang dagang diposisikan sebagai variabel bebas (*independent*) dan tingkat likuiditas sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana antara variabel bebas periode utang dagang (PUD) dengan variabel terikat tingkat likuiditas (CR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata periode utang dagang perusahaan ritel cukup panjang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa periode utang dagang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas, yaitu setiap penambahan periode utang dagang hanya mampu menaikkan tingkat likuiditas sebesar 13,1%. Dengan demikian keunggulan daya tawar perusahaan ritel terhadap para pemasoknya tidak membuat tingkat likuiditas perusahaan tinggi.

Kata kunci: Perusahaan Ritel, Periode Utang Dagang, Tingkat Likuiditas.

¹Dosen Prodi Manajemen Universitas Bakrie

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF ACCOUNT PAYABLE PERIOD TO
THE LIQUIDITY OF THE COMPANIES IN THE SUB SECTOR OF RETAIL
WHICH LISTED IN THE INDONESIAN STOCK MARKET (BEI)
DURING PERIOD OF 2010-2017**

A. Kuswardono¹

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze whether the retail industry has the benefit of having strong bargaining power over its suppliers. It is showed by having their account payable period longer and its effect to their liquidity. This study is to examine the influence of account payable period to the liquidity of the retail companies listed in the Indonesia Stock Exchange during 2010-2017.

Based on the criteria stated, this study has selected five retail companies as a research samples. By using their financial reports, we calculated their account payable period and its liquidity. We also used simple linier regression to analysis the influence of account payable period to the liquidity of these companies.

The result of the study shows that the retail companies has an average of two months account payable period This result has confirmed that the retail companies has a strong bargaining power over their suppliers. On the other hands, the regression analysis shows that there is a weak influence of account payable period to its liquidity. The regression shows that every increase one percent of account payable period will be able to increase liquidity just by 0,131%.

Keywords: Retail company, Account payable period, Liquidity.

¹Lecturer of Management Study Program of Universitas Bakrie

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.5.3 Manfaat Publik	5
Bab II Tinjauan Pustaka	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Manajemen Utang Dagang	6
2.1.2 Modal Kerja Bersih	7
2.1.3 Konsep Analisa Perputaran	10
2.1.3.1 Perputaran Utang Dagang	10
2.1.3.2 Periode Utang Dagang	11
2.1.3.3 Memperpanjang Periode Utang Dagang	12
2.2 Pengertian Likuiditas	13
2.2.1 Arti Pentingnya Likuiditas	14
2.2.2 Rasio Likuiditas	15

2.2.2.1 Rasio Lancar	15
2.2.2.2 Rasio Cepat	16
2.2.2.3 Rasio Kas	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	17
Bab III Metode Penelitian	18
3.1 Sumber Data.....	18
3.2 Mekanisme Pemilihan Sampel.....	19
3.3 Data Keuangan.....	19
3.4 Metode Analisis Data.....	20
3.5 Statistika Deskriptif	20
3.6 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	20
3.6.1 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel.....	21
3.6.2 Populasi dan Sampel Penelitian	22
3.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6.4 Teknik Analisis Data.....	23
3.6.4.1 Uji Normalitas.....	23
3.6.4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	24
3.6.4.3 Uji Hipotesis	25
Bab IV Hasil dan Pembahasan.....	29
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	29
4.2 Statistik Deskriptif	30
4.3 Uji Normalitas.....	31
4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	33
4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	34

4.6 Analisis Periode Utang Dagang dan Tingkat Likuiditas.....	36
Bab V Simpulan dan Saran.....	37
5.1 Simpulan	37
5.2 Saran	37
Daftar Pustaka	
Lampiran A	
Lampiran B	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri ritel di berbagai negara menghadapi tantangan cukup berat di era masyarakat berjejaring internet saat ini, termasuk industri ritel di Indonesia. Tak bisa dipungkiri, akibat maraknya bisnis belanja online, eksistensi bisnis ritel pun tergerus. Itu tak hanya berlaku di Indonesia, Amerika lebih dulu mengalaminya. Tantangan tersebut tentunya merupakan hal serius yang harus segera diantisipasi semua pelaku bisnis ritel. Penyesuaian terhadap perkembangan pun harus dipikirkan dengan matang, bukan hanya sekadar mengubah bisnis model saja. Sudah banyak perusahaan ritel yang terlambat mengatasi perubahan tersebut mengalami kebangkrutan atau paling tidak mengalami kesulitan keuangan. Industri ritel membutuhkan strategi baru untuk mengembangkan bisnis ritel sesuai perkembangan zaman yang serba digital saat ini. Pelibatan faktor luar dalam mengambil keputusan bisnis, seperti strategi omni-channel marketing, menjadi hal yang perlu dilakukan. Dengan begitu terjalin interkoneksi aktivitas bisnis secara *online* dan *offline*.

Sementara itu, berdasarkan riset Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (APRINDO) pertumbuhan bisnis ritel di Indonesia pada tahun 2016 diperkirakan akan mencapai 10%, sementara tahun 2015 hanya sekitar 8%. Sebagai perbandingan, pertumbuhan perusahaan ritel di Amerika Serikat untuk periode yang sama hanya sekitar 0,1%. Bahkan jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, Indonesia masih jauh lebih baik tingkat pertumbuhannya.

Pada era globalisasi ini, perkembangan perusahaan ritel sangat pesat sekali karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern, termasuk juga di Indonesia. Bahkan Carrefour pun telah beroperasi di Indonesia melalui kerja sama dengan perusahaan lokal. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Asprindo) mengklaim bahwa pertumbuhan industri ritel di Indonesia jauh lebih baik dibandingkan industri ritel di Amerika Serikat.

Namun demikian karena besarnya ukuran pasar industri ritel di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan perubahan demografi yang menguntungkan, telah mengakibatkan pertumbuhan industri ritel di Indonesia masih tetap dianggap tinggi.

Perkembangan industri ritel yang pesat ini bukan tidak ada hambatan. Menjamurnya industri *e-commerce* atau munculnya pasar *online*, yaitu yang dikenal dengan *market place* telah berdampak buruk terhadap perkembangan industri ritel. Pada prinsipnya industri *e-commerce* tidak jauh berbeda dengan industri ritel bahkan dapat dikatakan mereka pun merupakan industri ritel tetapi dijalankan secara *online* dengan segala kelebihanannya, khususnya keunggulan dalam efisiensi operasi.

Masih tingginya pertumbuhan industri ritel di Indonesia perlu pula kiranya diikuti dengan praktik bisnis yang baik karena industri ini sarat dengan godaan untuk melakukan praktik bisnis yang kurang beretika, khususnya dalam hubungan dengan para pemasoknya. Di Indonesia perusahaan ritel sering kita temui hampir di setiap sudut ibukota, seperti Alfamart, Indomaret, Giant, Hypermart, Ranch Market, LotteMart, dan lain sebagainya. Bahkan kehadiran, Alfamart dan Indomaret yang hampir disetiap perempatan jalan kampung yang ramai di Jakarta telah ditengarai mendesak warung-warung kelontong tradisional. Kondisi ini menimbulkan keprihatian tersendiri namun disisi lain, industri ini juga menampung banyak industri kecil bahkan beberapa industri rumah tangga.

Bila dilihat dari besarnya ukuran *outlet*, industri ritel dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar, yaitu *Hypermart*, *Supermarket*, dan *Minimarket*. Perusahaan ritel ini tidak hanya membeli produk jadi dari pabrik besar dan menjualnya langsung kepada konsumen, tetapi juga membeli dan menjual barang kebutuhan pokok, seperti beras, gula, sayur, daging ayam, makanan hasil produksi rumah tangga dan petani, serta usaha kecil menengah (UMKM). Pesatnya pertumbuhan perusahaan ritel ini di Indonesia telah meningkatkan pula tingkat persaingan usaha. Perang harga menjadi hal yang umum kita lihat, diskon besar-besaran sering kita jumpai di banyak *outlet* ritel dan untuk memenangkan persaingan antar perusahaan ritel tersebut tentunya perusahaan harus mampu menekan harga beli dari para pemasok bahkan dengan termin pembayaran yang sangat lama.

Posisi tawar yang lemah dari para pemasok mengakibatkan mereka tidak ada pilihan lain kecuali menerima permintaan diskon harga yang besar dari perusahaan ritel. Penekanan berlebihan terhadap para pemasok ini bertentangan dengan hukum perdata yang mengacu pada Undang-Undang Anti Monopoli, yaitu UU Nomor 5 Tahun 1999. Penekanan kepada para pemasok, khususnya perusahaan kecil, merupakan praktik bisnis yang tidak beretika

dan persaingan usaha yang tidak sehat. Pada penelitian ini tidak akan dibahas masalah etika bisnis namun akan dilihat aspek keuangannya, khususnya masalah termin pembayaran kepada para pemasok yang dalam manajemen keuangan disebut sebagai periode pembayaran (*payable period*).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya, yaitu menganalisa pengaruh siklus kas terhadap tingkat keuntungan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun industri ritel memiliki perputaran kas yang pendek namun tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat keuntungan perusahaan. Industri ritel rata-rata memiliki periode perputaran hutang dagang yang lebih panjang dibandingkan dengan periode perputaran piutang dagang. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa modal kerja perusahaan ritel dibiayai oleh para pemasoknya, artinya perusahaan ritel sudah terima pembayaran dari konsumen namun belum dibayarkan kepada para pemasoknya. Dengan demikian kesimpulan sementara adalah perusahaan selalu dalam posisi likuid.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan antara perputaran hutang dagang dengan tingkat likuiditas perusahaan. Dengan kesimpulan sementara bahwa perusahaan ritel selalu pada posisi likuid maka tentunya para pemasok tidaklah perlu khawatir dan pelunasan kewajiban perusahaan ritel hanyalah masalah waktu saja.

1.2 Batasan Masalah

Dari uraian di atas, ada dua hal yang cukup penting di industri ritel, yaitu cukup lamanya waktu pembayaran perusahaan ritel kepada para pemasok dan adanya dana yang cukup besar yang diterima dari konsumen namun belum dibayarkan kepada pemasok. Hal ini menyimpulkan bahwa kondisi keuangan diperkirakan cukup likuid.

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas maka obyek penelitian ini hanya dibatasi pada perusahaan-perusahaan ritel modern yang menjual barang-barang konsumen yang bergerak cepat (*fast moving consumer goods*) dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan 2017. Adapun perusahaan ritel jasa komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak masuk dalam penelitian ini.

Dengan demikian topik penelitian ini adalah **Analisis Pengaruh Periode Perputaran Hutang Dagang Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 –2017.**

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran utang dagang perusahaan ritel yang diteliti?
2. Bagaimana periode utang dagang perusahaan ritel yang diteliti?
3. Bagaimana periode tingkat likuiditas perusahaan ritel yang diteliti?
4. Bagaimana pengaruh periode utang dagang terhadap tingkat likuiditas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan bukti empiris mengenai anggapan bahwa periode perputaran utang dagang perusahaan ritel cukup panjang.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh keunggulan periode perputaran utang dagang yang panjang mampu mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan, khususnya dalam optimalisasi pengelolaan utang dagang dan likuiditas. Diharapkan hasilnya juga memberikan manfaat bagi pengayaan bahan pembelajaran mata kuliah manajemen keuangan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan khususnya di bidang pengajaran manajemen keuangan. Pemberian contoh berupa bukti empiris dari hasil penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang ada disekitarnya akan memperkuat dan mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap teori keuangan

yang diajarkan. Disamping itu, pemaparan hasil penelitian dalam perkuliahan akan meyakinkan para mahasiswa bahwa apa yang mereka sedang pelajari adalah pengetahuan praktis yang dapat diterapkan. Manfaat lainnya di dunia akademik adalah dimungkinkannya hasil penelitian ini untuk dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi para manajer keuangan dan praktisi keuangan. Setidak-tidaknya akan melihat bahwa pengelolaan utang dagang dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengelola tingkat likuiditas perusahaan.

1.5.3 Manfaat Publik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pengambil kebijakan publik mengenai sampai seberapa jauh tekanan industri ritel terhadap para pemasok (yang pada umumnya adalah usaha kecil) dapat diterima secara beretika ketika usaha kecil membiayai biaya operasional perusahaan ritel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Utang Dagang

Suatu perusahaan perlu memilih melakukan pembelian barang dagangan dengan utang (*account payable*) hanya jika sumber pembiayaan dengan utang dagang tersebut apakah murah. Biaya kredit perdagangan (*trade credit*) atau utang dagang sangat dipengaruhi dari syarat kredit yang biasanya dalam *term of sales*. Semakin tinggi prosentase potongan pembelian yang ditawarkan oleh pemasok maka semakin besar kesempatan mendapatkan potongan yang hilang karena perusahaan memilih untuk tidak mengambil potongan atau diskon tetapi lebih memilih membayar dalam jangka waktu lebih panjang. Ketika perusahaan mempunyai dua alternatif pilihan, apakah mengambil diskon atau memilih membayar dalam jangka lebih panjang maka perusahaan harus memperhitungkan *costs and benefits*. Di tambah lagi apabila perusahaan harus memilih dari beberapa pemasok yang menawarkan syarat-syarat penjualan (*terms of sales*) yang berbeda.

Apabila ditawarkan syarat penjualan 2/10, net 30, yang artinya perusahaan kalau membayar dalam waktu sampai 10 hari akan mendapatkan diskon 2%, lebih dari 10 hari sampai batas akhir 30 hari perusahaan tidak mendapatkan diskon. Dalam kasus ini, apakah perusahaan mengambil diskon atau tidak, pembayaran tetap akan dilakukan yang paling akhir. Kalau mengambil diskon dibayar pada hari ke-10, kalau tidak diambil diskon, pembayarannya dilakukan pada hari ke-30. Dengan demikian perusahaan sedapat mungkin memaksimalkan penggunaan dananya. Dalam contoh di atas, kalau keputusan mengambil diskon maka perusahaan tidak akan melakukan pembayaran, semisal hari ke-6, atau kalau tidak mengambil diskon perusahaan tidak akan melakukan pembayaran pada, semisal hari ke-20.

Prinsipnya perusahaan harus berusaha membuat dananya bekerja selama mungkin untuk perusahaan dengan tetap menjaga hubungan baik dengan mitra pemasok atau melakukan praktik bisnis yang tidak etis, yaitu melakukan pembayaran di luar jangka waktu yang telah disepakati dalam syarat penjualan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terkait dengan modal kerja bersih dan likuiditas yang dimiliki perusahaan

2.1.2 Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Menurut Roos, Westerfield dan Jordan (2010): terminologi dari modal kerja bersih selalu dikaitkan dengan pengambilan keputusan keuangan jangka pendek. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Sering kali manajemen pendanaan jangka-pendek (*short-term financial management*) disebut juga dengan manajemen modal kerja (*working capital management*). Manajemen pendanaan jangka-pendek berkaitan dengan pengelolaan arus kas masuk dan arus kas keluar (*cash inflows and cash outflows*) yang terjadi dalam jangka waktu setahun atau kurang dari setahun. Seperti misalnya, keputusan pendanaan jangka-pendek dilakukan ketika perusahaan memesan bahan baku untuk industri manufaktur atau barang dagangan untuk industri ritel jika pembayaran dilakukan secara tunai, dan antisipasi periode penjualan barang jadi secara tunai. Yang menjadi pertanyaan adalah pada tingkat berapakah perusahaan harus mempertahankan uang tunai untuk membayar tagihan-tagihan, berapa besar perusahaan harus melakukan pinjaman jangka pendek, dan berapa besar kredit yang dapat diberikan ke konsumen merupakan permasalahan manajemen pendanaan jangka pendek.

Kelompok aktiva lancar pada neraca adalah kas dan aktiva lain yang diharapkan akan dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu tidak lebih dari setahun. Aktiva lancar yang dipresentasikan dalam neraca adalah berdasarkan urutan tingkat likuiditasnya, dan menunjukkan kemudahannya saat di konversi ke uang tunai serta kapan hal ini dapat dilakukan. Terdapat empat jenis komponen aktiva lancar yang sangat penting, yaitu kas dan setara kas, surat-surat berharga pasar uang, piutang dagang, dan persediaan.

Sebagai gambaran pendanaan perusahaan dalam investasi aktiva lancar, dapat menggunakan beberapa bentuk utang jangka pendek yang disebut kewajiban lancar (*current liabilities*). Kewajiban lancar adalah kewajiban yang membutuhkan pembayaran tunai dalam jangka waktu maksimal satu tahun. Dalam kewajiban lancar terdapat tiga komponen penting, yaitu utang dagang (*accounts payable*), *expenses payable (including accrued wages and taxes)*, and *notes payable*.

Dari tiga komponen kewajiban lancar di atas, utang dagang merupakan komponen penting dalam perusahaan ritel. Utang dagang merupakan utang perusahaan ritel dari para pemasoknya. Dengan kata lain, para pemasok telah menyerahkan barang dagangannya ke

perusahaan namun perusahaan ritel belum melakukan pembayaran. Jangka waktu pembayaran kepada para pemasok tersebut merupakan kredit yang diberikan para pemasok kepada perusahaan. Ada beberapa konsep modal kerja, yaitu yang pertama adalah modal kerja bruto (*gross working capital*). Konsep ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modal kerja bruto adalah seluruh aktiva lancar. Yang kedua adalah modal kerja bersih (*net working capital*). Konsep menyatakan bahwa yang dimaksud modal bersih kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, atau secara rinci dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Net Working Capital} = (\text{Cash} + \text{Accounts Receivable} + \text{Inventories}) - (\text{Accounts Payable} + \text{Accrual})$$

Konsep yang ketiga adalah modal kerja yang berkualitas, konsep ini benar-benar menghitung modal yang benar-benar ditanamkan perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan. Salah satu contoh modal kerja yang berkualitas adalah menghilangkan faktor keuntungan dalam piutang dagang. Kita mengetahui besaran dalam akun piutang dagang mengandung keuntungan, yaitu harga dikalikan dengan jumlah penjualan kredit dan dalam harga terdapat unsur keuntungan. Besaran angka keuntungan ini bukanlah merupakan modal akan tetapi merupakan hasil. Oleh karena itu besaran keuntungan ini tidak layak dihitung sebagai modal kerja.

Konsep likuiditas (*liquidity*) penting dalam analisis laporan keuangan. Banyak perusahaan dengan neraca yang sehat mengalami kesulitan yang serius karena tidak likuid. Jumlah asset *likuid* yang dilaporkan perusahaan pada neraca sangat beragam. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Umumnya, perusahaan dalam industri yang dinamis membutuhkan likuiditas yang lebih tinggi untuk memanfaatkan kesempatan atau untuk bereaksi terhadap perubahan yang cepat pada lingkungan yang kompetitif.

Kas dan setara kas, yang untuk selanjutnya disebut saja kas adalah asset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito, *money orders* dan cek. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat *likuid*, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Instrumen yang dapat diklasifikasikan sebagai setara kas meliputi:

1. Deposito berjangka yang akan jatuh tempo dalam waktu 3 (tiga) bulan atau kurang dari tanggal penempatannya serta tidak dijamin.
2. Instrumen pasar uang yang diperoleh dan akan dicairkan dalam jangka waktu tidak lebih dari 3 (tiga) bulan.

Kas dan setara kas yang telah ditentukan penggunaannya atau yang tidak dapat digunakan secara bebas, tidak diklasifikasi dalam kas dan setara kas. Untuk optimalisasi pengelolaan kas, perusahaan tidak bisa mempertahankan jumlah kas terlalu besar atau sebaliknya mempertahankan jumlah kas yang minimal sehingga perusahaan seringkali mengalami kekurangan kas (*cash shortages*). Untuk itu perusahaan perlu menetapkan besarnya jumlah kas yang optimal, yaitu suatu jumlah kas tertentu yang dipertahankan pada tingkat yang dapat meminimalkan biaya-biaya. Ada beberapa model untuk optimalisasi kas klasik, seperti *The Baumol-Allais-Tobin (BAT)* model dan *The Miller-Orr (M-O)* model.

Piutang dagang adalah salah satu jenis transaksi akuntansi yang mengurus penagihan kepada konsumen yang berutang pada perusahaan untuk barang dan jasa yang telah diberikan pada konsumen tersebut. Besar kecilnya piutang dagang sangat dipengaruhi oleh kebijakan kredit perusahaan. Perusahaan menjual secara kredit dengan harapan akan meningkatkan penjualan.

Persediaan (*inventory*) adalah jumlah dan nilai barang jadi (*finished goods*), barang setengah jadi (*working in process*), bahan baku (*materials*) termasuk bahan baku pembantu. Ragam persediaan seperti ini terdapat pada perusahaan manufaktur. Adapun pada perusahaan ritel, bentuk persediaan yang ada hanyalah barang dagangan meskipun kemungkinan ada persediaan barang atau bahan pembantu namun jumlah dan nilainya tidak signifikan. Pada perusahaan ritel, persediaan barang dagangan ini lah yang dibeli dari para pemasok untuk dijual pada gerai-gerai mereka.

Pengelolaan terhadap persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena jumlah persediaan terlalu besar menjadikan beban perusahaan, yaitu biaya penyimpanan dan kemungkinan tingginya kerusakan barang dan kadaluarsa. Sebaliknya jumlah persediaan yang terlalu kecil juga menjadikan perusahaan kurang efisien, yaitu meningkatnya biaya pemesanan dan yang lebih penting lagi perusahaan kemungkinan dapat kehilangan pelanggan

karena tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Selain optimasi jumlah persediaan yang harus dipertahankan, masalah pengelolaan perputaran persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan.

2.1.3 Konsep Analisis Perputaran

Analisis perputaran aset-aset maupun kewajiban perusahaan merupakan konsep yang mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset-aset perusahaan dan kewajiban. Dalam konsep analisa perputaran ini adalah dua hal yang diukur, yaitu perputaran dalam satu tahun dan periode waktu perputaran dalam sekali putar. Adapun pengertian perputaran disini adalah dari kas kembali ke kas. Sebagai contoh kita membeli barang dagangan secara kas maka kas tersebut kita konversi menjadi barang dagangan. Seandainya waktu rata-rata yang diperlukan barang dagangan kita tersebut terjual dan kita terima kas lagi adalah dua bulan maka dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran barang dagangan kita adalah enam kali dalam satu tahun, yaitu 12 bulan dibagi dengan dua bulan. Untuk pengelolaan aset dapat dikatakan bahwa perputarannya yang semakin cepat adalah semakin baik.

2.1.3.1 Perputaran Utang Dagang

Sebaliknya apabila perusahaan membeli barang dagangan secara kredit maka akan muncul kewajiban, yaitu utang dagang. Untuk mengukur efisiensi dalam pengelolaan utang dagang dari dua rasio pengukuran, yaitu perputaran utang dagang dan periode utang dagang. Periode utang dagang menggambarkan berapa lama rata-rata perputaran dari utang dagang perusahaan dalam suatu periode. Semakin panjang jangka waktu *credit suppliers* yang diberikan oleh pemasok kepada perusahaan, maka semakin rendah perputaran utang dagang, atau sebaliknya semakin cepat perusahaan membayar kredit atas pembelian bahan baku atau barang dagangannya, maka semakin tinggi perputaran utang dagangnya.

Perubahan dalam perputaran utang dagang dapat diakibatkan oleh perubahan jangka waktu kredit (*credit term*), yang diberikan oleh pemasok kepada perusahaan, seperti misalnya akibat pembayaran perusahaan kepada para pemasoknya semakin lambat atau lebih cepat dari jangka waktu kredit yang diberikan oleh pemasoknya tersebut. Adapun perhitungan perputaran utang dagang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Utang Dagang} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Utang Datang}}$$

Apabila terdapat data dua periode laporan maka perhitungan Perputaran Utang Dagangan dapat menggunakan Utang Dagang rata-rata, yaitu dengan menjumlahkan Utang Datang periode sebelumnya dengan periode sekarang, kemudian dibagi dua.

2.1.3.2 Periode Utang Dagang

Periode utang dagang (*account payable days outstanding*) merupakan waktu yang dibutuhkan sejak pemasok menjual barang ke perusahaan sampai dengan saat perusahaan melakukan pembayaran kepada pemasok. Pada perusahaan ritel periode utang dagang rata-rata lama pembayarannya. Posisi pemasok cukup lemah terhadap perusahaan ritel. Perhitungan periode utang dagang sebagai berikut:

$$\text{Periode Utang Dagang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Utang Datang}}$$

Dengan demikian periode utang dagang dipengaruhi oleh perputaran utang dagang. Adapun perputaran utang dagang dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Utang Dagang} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Utang Datang}}$$

Faktor utama yang perlu diperhatikan oleh para manajer keuangan dalam hal pendanaan jangka pendek adalah kegiatan-kegiatan operasi jangka pendek perusahaan. Khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, kegiatan operasi jangka pendek perusahaan dapat meliputi,

- a. Pembelian bahan baku;
- b. Persediaan bahan baku;
- c. Proses produksi barang;
- d. Persediaan barang setengah jadi;

- e. Penjualan secara kas atau kredit
- f. Persediaan barang jadi;
- g. Timbulnya piutang
- h. Penerimaan pembayaran dari piutang.

Setiap tahap kegiatan dan bentuk dari hasil kegiatan memerlukan dana. Ada beberapa cara untuk memperpendek periode utang dagang sebagai berikut. Berbeda dengan perusahaan dagang atau ritel, kegiatan operasi perusahaan tidak sebanyak industri manufaktur pada umumnya. Kegiatan utama operasi perusahaan ritel meliputi pembelian barang dagangan, penyimpanan dalam bentuk persediaan, dan penjualan. Bahkan pada umumnya penjualan dilakukan secara tunai sehingga periode piutang dapat dikatakan sangat pendek.

2.1.3.3 Memperpanjang Periode Utang Dagang

Utang dagang timbul ketika perusahaan membeli barang dagangan dari para pemasok secara kredit dan hal ini sudah menjadi praktik bisnis yang wajar. Banyak perusahaan memberlakukan kredit dari para pemasok sebagai sumber pendanaan, dengan demikian upaya untuk mendapatkan pemasok dengan termin pembayaran yang ringan dan waktu yang lama menjadi tujuan kebijakan utang perusahaan. Bahkan banyak perusahaan dalam memilih para pemasoknya berdasarkan dari kemampuan para pemasok memberikan lamanya waktu pembayaran meskipun tentunya pada waktu para pemasok melonggarkan waktu pembayaran mereka menawarkan harga yang lebih tinggi.

Perusahaan yang memiliki kekuatan tawar yang tinggi, seperti halnya dengan perusahaan ritel, akan mampu menekan para pemasok untuk memberikan waktu pembayaran yang lama. Bahkan ada beberapa perusahaan yang mengabaikan batas akhir periode pembayaran, dalam praktik sering dikenal sebagai *stretching account payable*. Jika perusahaan melakukan perpanjangan pembayaran maka perusahaan mendapatkan kesempatan menggunakan dana yang belum dibayarkan.

Manajer Utang Dagang yang bertanggung jawab mengelola dan yang membuat keputusan mengenai kebijakan-kebijakan pembayaran kepada para pemasok. Keputusan pembayaran dipengaruhi oleh *term of sales* dari pemasok, seperti jangka waktu kredit dan tingkat diskon yang diberikan jika perusahaan membayar pada jangka waktu tertentu.

2.2 Pengertian Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata likuid yang artinya cair, sehingga likuiditas dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kecairan dari aktiva lancar terhadap utang-utang lancarnya yang harus segera dipenuhi. Pengertian kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah kewajiban yang jatuh tempo kurang dari satu tahun.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012), likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat. Likuiditas memberikan fleksibilitas untuk memanfaatkan kondisi perubahan pasar dan untuk bereaksi terhadap tindakan strategis pesaing. Likuiditas juga terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.

Sedangkan definisi likuiditas adalah: "Kemampuan perorangan atau perusahaan untuk mengkonversikan aktiva menjadi uang tunai atau kas atau ekuivalen tunai tanpa kerugian yang berarti. Memiliki likuiditas yang cukup besar berarti mampu untuk segera memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, mendapatkan diskonto perdagangan, menarik manfaat dari peringkat kredit yang baik, dan dapat memanfaatkan peluang-peluang pasar". (Home dan Wachowicz, 2005).

Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini maka perusahaan harus mempunyai alat untuk membayar yang berupa aktiva lancar, yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah utang lancarnya. Jumlah alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Makin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat pembayar, dibandingkan dengan kewajiban yang harus segera dipenuhi, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan. Sebaliknya, apabila perbandingan jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada jumlah kewajiban yang harus segera dipenuhi maka perusahaan dalam keadaan tidak likuid atau illikuid karena perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar.

Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kewajiban kepada pihak luar (eksternal) yang dinamakan likuiditas badan usaha dan

kewajiban dalam perusahaan sendiri (internal) yang berupa kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi untuk kelancaran produksi maka dinamakan likuiditas perusahaan.

2.2.1 Arti Pentingnya Likuiditas

Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan kedua likuiditasnya, baik likuiditas badan usaha maupun likuiditas perusahaan, sebab apabila tidak dipertahankan maka hasil ini akan dapat menimbulkan kesulitan.

Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan likuiditas badan usahanya atau likuiditas eksternal, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar, khususnya para kreditur. Kalau perusahaan telah kehilangan kepercayaan dari luar, maka sulit bagi perusahaan untuk berkembang karena perusahaan akan sulit untuk mendapatkan pinjaman dari bank, meminta kredit dari supplier ataupun dari pihak lain serta sulit pula bagi perusahaan untuk menarik modal sendiri dari pihak luar yang dapat berupa saham maupun bentuk-bentuk yang lain.

Sebaliknya meskipun likuiditas eksternal atau likuiditas badan usaha telah dapat dipertahankan, sedangkan masalah likuiditas internal atau likuiditas perusahaan yang berupa kewajiban ke dalam tidak dipenuhi, maka kesulitan juga dapat muncul. Misalnya saja perusahaan tidak mampu membayar gaji karyawan atau tidak dapat membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi untuk kelancaran proses produksinya, maka kemacetan produksi dapat terjadi yang pada akhirnya dapat membawa perusahaan kepada kerugian. Untuk itu likuiditas perusahaan penting untuk selalu dijaga dan dipertahankan, sehingga kontinuitas perusahaan dapat terjamin.

2.2.2 Rasio Likuiditas

Untuk mengukur tingkat likuiditas digunakan rasio, yaitu dengan membandingkan dengan sejumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Ada beberapa jenis likuiditas, yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Ketiga rasio tersebut dibedakan pada kelompok aktiva yang berbeda tingkat likuiditasnya tingkat likuiditas yang semuanya ada dalam kelompok aktiva lancar. Akun-akun dalam aktiva lancar diurutkan sesuai tingkat likuiditasnya, yaitu mulai aktiva yang paling likuid adalah kas, kemudian surat-surat berharga berjangka pendek yang likuid, kemudian diikuti piutang dagang, dan seterusnya sampai persediaan.

2.2.2.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kredit jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proposisi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya tingkat perputaran piutang dan persediaan yang rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih. Perhitungan rasio lancar adalah dengan membagi atau membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sebagai contoh hasil pengukuran rasio lancar sebesar dua menunjukkan setiap rupiah kewajiban lancar dijamin dengan dua rupiah aktiva lancar. Dengan demikian likuiditas yang baik tentunya aktiva lancar harus lebih besar dari kewajiban lancar. Namun demikian perlu diwaspadai apabila rasio lancar terlalu besar juga dapat menunjukkan ada masalah dalam pengelolaan aktiva lancarnya, seperti jumlah akun dalam aktiva lancar yang tidak optimum.

2.2.2.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau sering juga disebut *acid-test ratio* merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan dengan kewajiban lancarnya. Nilai dalam akun persediaan dikeluarkan dalam perhitungan aktiva lancar karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar paling tidak likuid. Dengan demikian formula perhitungannya adalah:

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Hasil perhitungan rasio cepat menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi jika hasilnya sama dengan rasio lancar. Dengan demikian, bisa jadi hasil perhitungan rasio lancar di atas satu namun setelah dihitung rasio cepatnya hasilnya bisa kurang dari satu. Apabila dalam satu

periode laporan pada suatu perusahaan hasil perhitungan rasio lancar dengan rasio cepat sangat berbeda maka perlu diperhatikan adanya akun persediaan yang cukup besar sehingga perlu dilihat apakah ada masalah dalam penjualan. Sebaliknya rasio cepat yang terlalu besar juga dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan kas atau piutang dagang, seperti banyaknya kas yang menganggur (*idle*) atau kebijakan kredit yang terlalu lunak sehingga akun piutang dagang menjadi besar.

2.2.2.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini menunjukkan jumlah kas yang tersedia untuk menjamin seluruh kewajiban lancarnya. Kalau diteliti secara seksama, kewajiban lancar memiliki jatuh tempo yang berbeda-beda, yang tentunya secara keseluruhan semua di bawah satu tahun. Distribusi kewajiban yang sangat pendek tentunya sesuai kalau dilihat rasio kasnya. Tentunya beda jika kondisi jatuh tempo sebagian besar kewajiban jangka pendek perusahaan akan jatuh tempo dalam waktu satu dua bulan ke depan dibandingkan dengan sebagian besar kewajiban jangka pendek perusahaan akan jatuh tempo dalam waktu 10 s.d. 11 bulan ke depan.

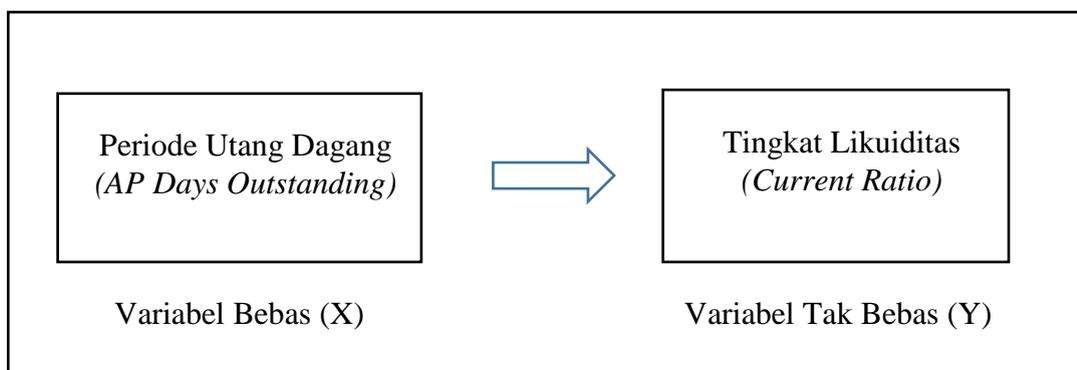
Ada dua sudut pandang yang berbeda atas hasil pengukuran tingkat likuiditas perusahaan, yaitu dilihat dari sudut pandang manajemen dan sudut pandang kreditur jangka pendek atau lebih tepatnya para pemasok. Dari sudut pandang manajemen, rasio kas yang terlalu tinggi menunjukkan pengelolaan kas yang tidak optimal. Sebaliknya bagi pemasok semakin tinggi rasio kas lebih memberi kepastian kemampuan perusahaan yang dipasok memenuhi kewajibannya sewaktu-waktu. Pengukuran rasio kas sebagaimana berikut,

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Pengukuran likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar, yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Alasan pemilihan jenis rasio lancar ini adalah dalam aktiva lancar masih memasukkan akun persediaan, yaitu terkait dengan nilai persediaan yang dipasok oleh para pemasok, yang sebagian besar tercatat dalam akun utang dagang, yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Sebagaimana pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian di depan, dalam penelitian ini akan dibuktikan bahwa pada umumnya perusahaan ritel memiliki daya tawar yang kuat terhadap para pemasoknya yang akan ditunjukkan oleh panjangnya periode perputaran utang dagang perusahaan ritel. Jika dari hasil pengukuran menunjukkan periode perputaran utang dagang mempengaruhi tingkat likuiditas dan memiliki hubungan positif maka dapat disimpulkan bahwa semakin panjang periode perputaran utangnya, perusahaan ritel akan semakin memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Alur pemikiran tersebut sebagaimana tampak di bawah ini.



Gambar 2.2

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual reports*) perusahaan-perusahaan ritel yang dipilih sebagai obyek penelitian. Mengingat perusahaan-perusahaan yang diteliti adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh dari publikasi BEI atau langsung dari situs perusahaan-perusahaan tersebut.

Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2017. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel berdasarkan pada beberapa kriteria yang dirumuskan peneliti terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan sampel penelitian mencakup:

1. Perusahaan yang secara aktif dan konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 -2017.
2. Perusahaan tidak melakukan aksi korporasi selama tahun pengamatan, seperti aksi penggabungan usaha, melakukan masuk atau keluar dari bisnis ritel atau sebagian dari usahanya bukan merupakan kegiatan bisnis rite
3. Perusahaan selalu memiliki nilai positif dalam akun piutang dagang, persediaan barang dagangan, utang dagang.
4. Perusahaan yang memiliki informasi lainnya terkait dengan variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen. Proses pemilihan sampel yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan 6 sampel perusahaan dengan jumlah observasi (n) sebanyak 36 observasi.
5. Perusahaan ritel yang diamati adalah perusahaan ritel yang menjual barang konsumsi yang bergerak cepat (*fast moving consumer goods*), seperti *supermarket*. Perusahaan ritel jasa telekomunikasi tidak masuk dalam pengamatan penelitian ini.

3.2 Mekanisme Pemilihan Sampel

Langkah pertama adalah mendaftar perusahaan-perusahaan yang masuk sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar pada akhir tahun 2017. Langkah kedua adalah mensortir dari daftar perusahaan tersebut yang telah menerbitkan laporan keuangan terakhir dan ternyata ada beberapa yang belum ada laporan keuangan tahun 2017 maka diputuskan periode terakhir laporan keuangan adalah tahun 2017.

Berdasarkan daftar perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan terakhir 2017 ditelusuri kebelakang kelengkapan laporan keuangan sampai dengan tahun 2010 dan kemudian dipilih hanya perusahaan yang bergerak di *fast moving consumers goods* saja.

Beberapa perusahaan yang telah mengalami aksi korporasi tidak dimasukkan dalam data pengamatan, seperti

1. PT Indoritel Makmur International Tbk - Indomaret
2. PT Trans Retail Indonesia Tbk – Carrefour
3. PT Modern International Tbk – Seven Eleven
4. PT Supra Boga Lestari Tbk – Ranch Market
5. PT Makro Indonesia Tbk – Lotte Mart
6. PT Golden Retailindo Tbk. – Golden Truly

Total perusahaan yang memenuhi syarat masuk ke dalam kategori pengamatan terdapat enam perusahaan, yaitu

1. PT Heror Supermarket Tbk.
2. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
3. PT Midi Utama Indonesia Tbk.
4. PT Matahari Putra Prima Tbk.
5. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk.

3.3 Data Keuangan

Laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan data adalah laporan neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*), yaitu akun-akun

1. Pendapatan bersih (*net revenue*)
2. Beban Pokok Pendapatan (*cost of goods sold*)
3. Aktiva (*assets*)

4. Piutang Dagang (*dengan pihak ketiga*) – piutang lain-lain tidak diperhitungkan
5. Persediaan
6. Utang Dagang atau Utang Usaha (*dengan pihak ketiga*) – utang lain-lain tidak diperhitungkan.
7. Laba tahun berjalan (*net income*)

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang mendeskripsikan tentang instrumen penelitian dan teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas (*independen*) terhadap satu variabel terikat (*dependen*) dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas.

3.5 Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata, dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

3.6 Analisis Regresi Linier Sederhana

Mengingat tujuan penelitian ini hanya ingin mengetahui apakah periode utang dagang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana (*simple linier regression*), yaitu hanya menggunakan satu variabel bebas (*independent variable*) atau disebut sebagai *predictor* dan satu variabel tidak bebas (*dependent variable*). Meskipun analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan secara manual namun dalam penelitian ini akan menggunakan program SPSS sebagai alat bantu.

Syarat kelayakan untuk menggunakan regresi linier sederhana adalah:

1. Jumlah sampel yang digunakan harus sama.
2. Jumlah variabel bebas (X) adalah satu.
3. Nilai residual harus berdistribusi normal.
4. Terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y).
5. Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
6. Tidak terjadi gejala autokorelasi (karena data pengamatan adalah data runtun waktu).

3.6.1 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Menurut Kerlinger (2006: 49), variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Kerlinger juga mengatakan bahwa variabel adalah simbol/lambang yang padanya kita letakan sebarang nilai atau bilangan. Menurut Sugiyono (2008: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Bertolak dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai.

Menurut Sugiyono (2008: 390) juga menyatakan bahwa variabel terbagi dalam dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel bebas sering juga disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, dan *antecedent*. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel lainnya, yaitu yang disebut sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Adapun variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini adalah periode utang dagang. Besaran variabel periode utang dagang adalah sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu jumlah hari dalam satu tahun (365 hari) dibagi dengan perputaran utang dagang. Perputaran utang dagang diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan utang dagang. Sedangkan variabel terikatnya yang dipilih dalam penelitian ini adalah tingkat

likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*).

Operasionalisasi variabel merupakan salah satu langkah setelah menyusun konsep penelitian dan merupakan suatu proses untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai definisi variabel. Untuk memahami variabel yang diteliti, berikut akan disusun dalam sebuah tabel guna mempermudah untuk memperoleh gambaran operasionalisasi dalam proses penelitian ini.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Periode Utang Dagang	Kuantitatif	365 hari dibagi Perputaran Utang Dagang	Waktu (hari)
Tingkat Likuiditas	Kuantitatif	Aktiva Lancar dibagi Kewajiban Lancar	Rasio

3.6.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 297), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan ritel yang beroperasi di Indonesia yang bergerak di *fast moving consumer goods*.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 174), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh periode utang dagang terhadap tingkat likuiditas perusahaan ritel maka sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan ritel yang bergerak di perdagangan barang-barang konsumen yang bergerak cepat (*fast moving consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menyajikan laporan keuangan kepada publik selama periode tahun 2010 s.d. 2017. Selama periode pengamatan perusahaan tidak melakukan aksi korporasi yang mengakibatkan berubahnya inti bisnisnya sebagai industri ritel.

3.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari langsung situs perusahaan yang diteliti dan dari Bursa Efek Indonesia. Kemudian data tersebut diolah untuk membuktikan masalah dalam penelitian ini. Disamping itu peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperoleh referensi dari berbagai buku maupun jurnal.

3.6.4 Teknik Analisis Data

3.6.4.1 Uji Normalitas

Secara umum Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Dengan kata lain apakah variabel terikat (y), yaitu tingkat likuiditas terdistribusi secara normal terhadap nilai variabel bebas (x), yaitu periode utang dagang. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal, yakni tidak melenceng ke kiri atau ke kanan (*skewness*). Pada umumnya jumlah data pengamatan semakin banyak atau besar cenderung akan terdistribusi secara normal.

Analisis data mensyaratkan data terdistribusi secara normal untuk menghindari bias hasil analisis data. Data yang tidak normal (*outlier*) harus dibuang agar tidak menimbulkan bias dalam interpretasi hasil. Untuk memberikan kepastian bahwa data yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak maka perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Pertama adalah dengan analisis grafik, yaitu melihat *normal probability plot* dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data di sekitar garis lurus.

Kedua adalah menggunakan uji statistik, diantaranya Chi-Square, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera. Dalam penelitian ini uji normal akan dilakukan baik dengan grafis maupun statistik, dan uji normalitas secara statistik dengan menggunakan

Kolmogorov-Smirnov.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistiv ver. 20 for windows*.

3.6.4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (periode utang dagang) terhadap variabel terikat (tingkat likuiditas) maka dalam penelitian ini digunakan teknik Analisis Regresi Linear Sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Y) sebagai akibat perubahan yang terjadi pada variabel bebas (X), yaitu perubahan variabel tingkat likuiditas sebagai akibat perubahan variabel periode utang dagang.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan terjadi pada variabel tingkat likuiditas (Y) karena perubahan variabel periode utang datang (X) maka ditunjukkan dengan persamaan regresi linear atau persamaan garis regresi yang biasanya dituliskan sebagai berikut (Keller: 580)

$$y = \beta_0 + \beta_1 x + \varepsilon$$

Dimana : y = variabel terikat

x = variabel bebas

β_0 = y perpotongan garis regresi atau bilangan konstanta regres untuk $x = 0$ atau nilai y pada saat x nol.

B_1 = koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel y bila bertambah atau berkurang satu unit.

ε = faktor pengganggu atau residual

Atau lebih sederhana (Sugiyono, 2009: 204) rumus di atas ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Berdasarkan persamaan diatas maka nilai a dan b dapat dicari dengan menggunakan rumus *least square* sebagai berikut:

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

$$\text{atau } a = y - bx$$

Adapun rumus untuk mencari koefisien arah garis regresi b sebagai berikut:

$$b = \frac{n(\Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2}$$

Dimana n adalah jumlah sampel.

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b , kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel y berdasarkan nilai variabel x yang diketahui. Persamaan regresi tersebut bermanfaat untuk memperkirakan rata-rata variabel y bila variabel x diketahui dan memperkirakan rata-rata perubahan variabel y untuk setiap perubahan variabel x .

3.6.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dengan demikian pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis. Hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, karena dengan adanya hipotesis penelitian menjadi lebih terarah. Hipotesis dapat dijadikan sebagai petunjuk ke arah penyelidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya melalui uji statistik.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel periode utang dagang (x) terhadap variabel tingkat likuiditas (y) perusahaan ritel. Mengingat jumlah data sampel lebih dari besar ($n > 30$) maka

uji hipotesis yang digunakan adalah menggunakan tabel distribusi – Z, data dalam penelitian ini adalah $n = 40$.

Pengujian hipotesis dengan distribusi Z adalah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi Z sebagai uji statistik. Tabel pengujiannya disebut tabel normal standard. Hasil uji statistik ini kemudian dibandingkan dengan nilai dalam tabel untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang dikemukakan.

Prosedur pengujian hipotesis statistik adalah langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan pengujian hipotesis tersebut. Berikut ini langkah-langkah pengujian hipotesis dimaksud:

a. Menentukan formulasi hipotesis

Formulasi atau perumusan hipotesis statistik dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu,

1) Hipotesis nol/nihil (H_0)

Hipotesis nol adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan diuji. Hipotesis nol tidak memiliki perbedaan atau perbedaannya nol dengan hipotesis sebenarnya. Dalam penelitian ini,

H_0 = Tidak ada pengaruh periode utang dagang (X) terhadap tingkat likuiditas (Y).

2) Hipotesis alternatif/tandingan (H_1)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai lawan atau tandingan dari hipotesis no. Dalam menyusun hipotesis alternatif muncul tiga keadaan sebagai berikut,

- a) H_1 menyatakan bahwa nilai parameter lebih besar dari pada nilai yang dihipotesiskan. Pengujian ini disebut pengujian satu sisi atau satu arah, yaitu pengujian sisi atau arah kanan (*right-one tailed test*).
- b) H_1 menyatakan bahwa nilai parameter lebih kecil dari pada nilai yang dihipotesiskan. Pengujian ini disebut pengujian satu sisi atau satu arah, yaitu pengujian sisi atau arah kiri (*left-one tailed test*).
- c) H_1 menyatakan bahwa nilai parameter tidak sama dengan nilai yang dihipotesiskan. Pengujian ini disebut pengujian dua sisi atau dua arah, yaitu pengujian sisi atau arah kanan dan kiri sekaligus (*two-tails test*).

Dalam penelitian ini hipotesis alternatif, H_1 adalah,

H_1 = Ada pengaruh periode utang dagang (X) terhadap tingkat likuiditas (Y).

Apabila hipotesis nol (H_0) diterima (benar) maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Demikian pula sebaliknya, jika hipotesis alternatif (H_1) diterima (benar) maka hipotesis nol (H_0) ditolak.

b. Menentukan taraf nyata (*level of significance*)

Taraf nyata adalah besarnya batas toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Semakin tinggi taraf nyata yang digunakan. Semakin tinggi pula penolakan hipotesis nol atau hipotesis yang diuji, padahal hipotesis nol benar. Besaran yang sering digunakan untuk menentukan taraf nyata dinyatakan dalam prosentase (%), yaitu 1% (0,01); 5% (0,05); dan 10% (0,1), sehingga secara umum taraf nyata dituliskan sebagai $\alpha_{0,01}$; $\alpha_{0,05}$; $\alpha_{0,1}$. Besarnya nilai α bergantung pada keberanian pembuat keputusan yang dalam hal ini berapa besarnya kesalahan (yang menyebabkan timbulnya risiko) yang akan ditolerir. Besarnya kesalahan tersebut disebut sebagai daerah kritis pengujian (*critical region of a test*) atau daerah penolakan (*region of rejection*).

Nilai α yang dipakai sebagai taraf nyata digunakan untuk menentukan nilai distribusi yang digunakan pada pengujian, misalnya distribusi normal (Z) dan nilai tersebut sudah disediakan dalam bentuk tabel disebut nilai kritis.

c. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian adalah bentuk pembuatan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) dengan cara membandingkan nilai α tabel distribusinya (nilai kritis) dengan nilai uji statistiknya, sesuai dengan bentuk pengujiannya. Yang dimaksud dengan bentuk pengujian adalah sisi atau arah pengujian.

- 1) Penerimaan H_0 terjadi jika nilai uji statistiknya lebih kecil atau lebih besar daripada nilai positif atau negatif dari α tabel atau nilai uji statistik berada di luar nilai kritis.
- 2) Penolakan H_0 terjadi jika nilai uji statistiknya lebih besar atau lebih kecil daripada nilai positif atau negatif dari α tabel atau nilai uji statistik berada di luar nilai kritis.

d. Menentukan nilai uji statistik

Uji statistik merupakan rumus-rumus yang berhubungan dengan distribusi tertentu dalam

pengujian hipotesis. Uji statistik merupakan perhitungan untuk menduga parameter data sampel yang diambil secara random dari sebuah populasi. Misalkan akan diuji parameter populasi (P) maka yang pertama-tama dihitung adalah statistik sampel.

e. Membuat kesimpulan

Pembuatan kesimpulan merupakan keputusan dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang sesuai dengan kriteria pengujiannya. Pembuatan kesimpulan dilakukan setelah membandingkan nilai uji statistik dengan nilai α tabel atau nilai kritis.

- 1) Penerimaan H_0 terjadi jika nilai uji statistik berada di luar nilai kritisnya.
- 2) Penolakan H_0 terjadi jika nilai uji statistik berada di dalam nilai kritisnya.

Untuk menarik kesimpulan dari hipotesis dan untuk memperkuat di dalam menganalisis data, uji hipotesis dengan menggunakan *software IBM SPSS ver. 20 for window*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Industri ritel modern (modern trade) untuk kategori fast moving consumer goods (FMCG) di Indonesia tumbuh rata-rata 10,8% pada 2017 dan menurun menjadi rata-rata 5% pada 2017. Pertumbuhan tertinggi terjadi di segmen minimarket sebesar 11% dan super/hypermarket sebesar 10,6%. Penjualan toko modern per kapita di Indonesia diperkirakan mencapai US\$ 60 dengan komposisi 56% di minimarket dan 44% di super/hypermarket. Market size (ukuran pasar) industri minimarket di Indonesia sekitar Rp 73 triliun dengan pertumbuhan rata-rata tahunan 13,5% periode 2012-2017.

Pada 2017, pertumbuhan penjualan tertinggi di industri ritel modern dialami segmen personal care sebesar 12,7%, sementara penjualan terendah adalah produk farmasi sebesar 1,8%. Juga ditampilkan persaingan ketat di segmen minimarket, convenience store, dan super/hypermarket. Alfamart yang diusung PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) bersaing ketat dengan PT Indomarco (Indomaret) dan 7-Eleven milik PT Modern Internasional Tbk (MDRN), dimana usaha ritel yang terakhir ini mengalami kebangkrutan pada tahun 2017. Sementara di segmen super/hypermarket, Hero bersaing ketat dengan Hypermart yang diusung PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA).

Total perusahaan yang memenuhi syarat masuk ke dalam kategori pengamatan terdapat lima perusahaan, yaitu

1. PT Hero Supermarket Tbk. (HERO)
2. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT)
3. PT Midi Utama Indonesia Tbk. (MIDI)
4. PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA)
5. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. (CSAP)

Dengan data observasi delapan tahun dengan jumlah perusahaan lima maka ada 40 data pengamatan (*Lampiran I*).

4.2 Statistik Deskriptif

Setelah melakukan proses pengolahan ulang 40 data diperoleh statistik deskriptif dari data variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
PUD	40	32.40	42.91	75.31	56.8623	7.57332	.161	.374
CR	40	1.23	.64	1.87	1.0625	.29632	.897	.374
Valid N (listwise)	40							

Dari Tabel 4.1 di atas nampak bahwa rata-rata tingkat likuiditas (CR) perusahaan yang diobservasi adalah sedikit lebih besar dari satu atau dapat dikatakan sama dengan satu, yaitu 1,0625. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan ritel ternyata tingkat likuiditasnya rendah, yaitu setiap utang lancar satu rupiah hanya dijamin dengan aktiva lancar perusahaan sebesar satu rupiah. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran para pemasok mengenai kemampuan bayar perusahaan ritel apabila kewajiban bayar utang dagangnya jatuh tempo. Tingkat likuiditas maksimum di industri ritel yang diobservasi tercatat sebesar 1.87, masih di bawah 2, sehingga tetap masuk kategori rendah.

Rata-rata perputaran utang dagang (PUD) tercatat sebesar 56,8623 atau 57 hari, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan ritel membayar utang dagangnya dalam jangka waktu 57 hari atau mendekati 2 bulan. Mengingat pembayaran dari konsumen untuk perusahaan ritel pada umumnya secara tunai maka seharusnya perusahaan ritel memegang dana tunai yang cukup besar karena masih mengendap di perusahaan rata-rata dua bulan.

Dari kolom *range* periode utang dagang tercatat sebesar 32,40 atau 33 hari, yaitu maksimum selama 75,31 atau 76 hari dan minimum selama 42,91 atau 43 hari. Sehingga secara keseluruhan dalam industri ritel periode utang dagang tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh. Angka penyimpangan baku (*standard deviation*) untuk periode utang dagang adalah 7.57332 yang menunjukkan bahwa risiko penyimpangan dari nilai rata-ratanya tidak terlalu besar.

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data di dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat menggunakan dua cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam analisis grafik dapat dilihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun, analisis grafik ini memiliki kelemahan. Gambar grafik yang seolah-olah terdistribusi normal dapat saja mengecoh karena sebenarnya data tersebut belum tentu terdistribusi secara normal.

Untuk memastikan data terdistribusi secara normal perlu dilengkapi dengan uji secara statistik. Uji statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas $\alpha = 0,05$ (Ghozali: 2006). Hasil pengujian statistik normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.2

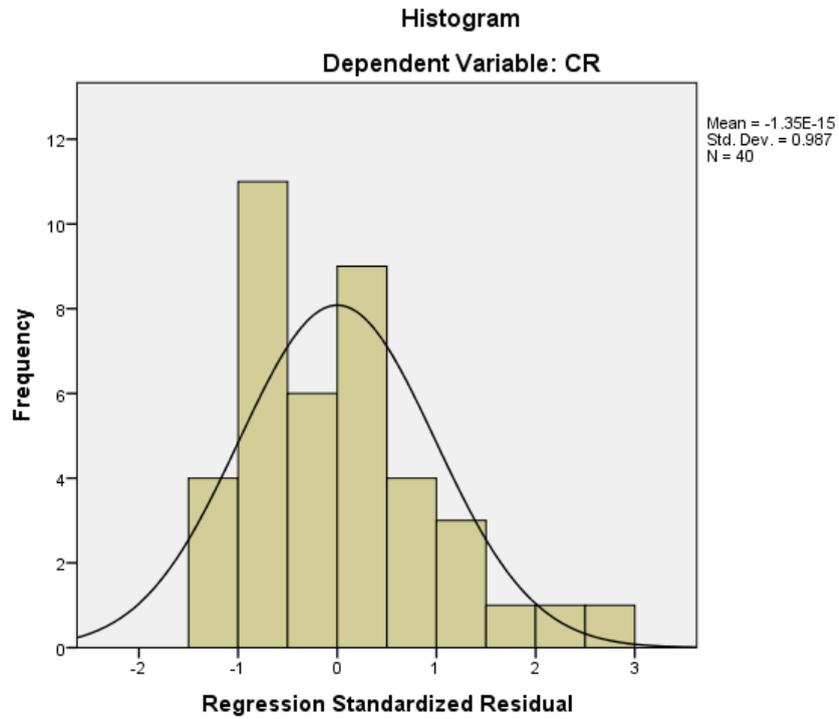
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.29377840
	Absolute	.110
Most Extreme Differences	Positive	.110
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.693
Asymp. Sig. (2-tailed)		.723

a. Test distribution is Normal.

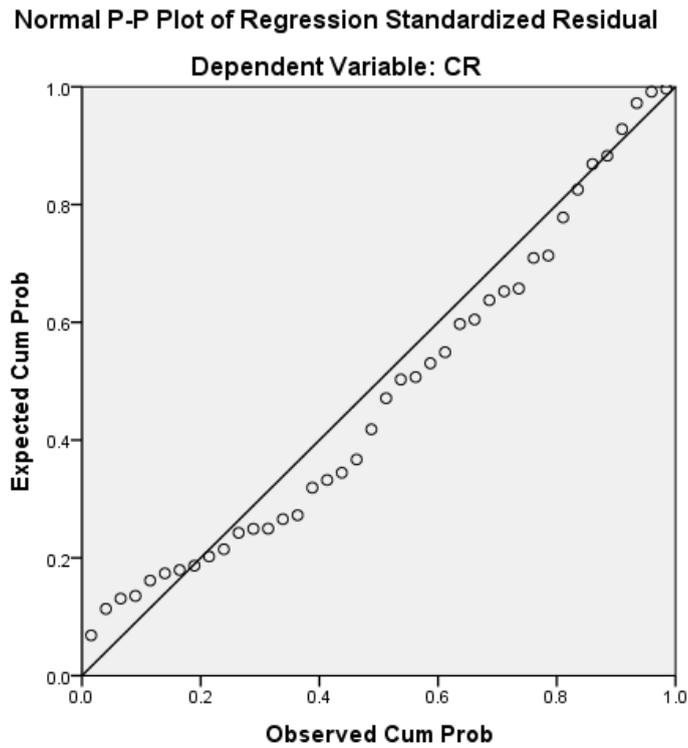
b. Calculated from data.

Hasil keluaran SPSS sebagaimana tampak pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes Kolmogorov-Smirnov yang memiliki nilai signifikansi 0,723 yang berada di atas nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini juga

didukung oleh hasil grafik histogram dan grafik diagram pencar (*scatter diagram*) sebagaimana terlihat di bawah ini (sumber sekunder yang dioleh):



Gambar 4.1 Grafik Histogram

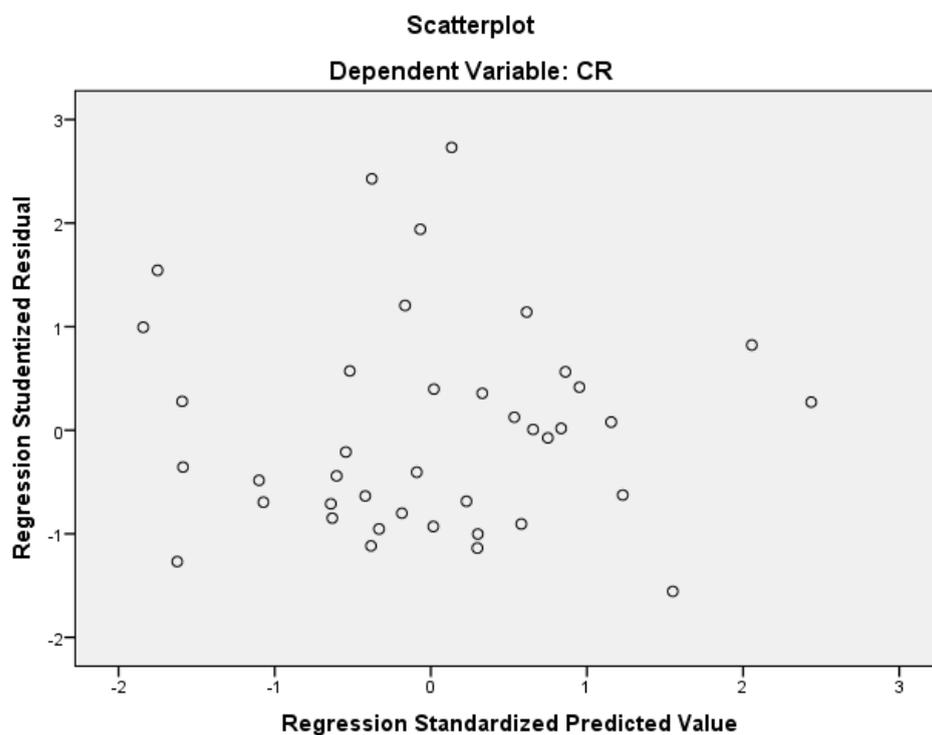


Gambar 4.2 Grafik Residual

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan dibangun tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji terjadinya perbedaan varian dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat melihat pola gambar Scatterplots. Scatterplots merupakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Dasar analisisnya adalah jika terdapat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar di bawah ini dan terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.



Gambar 4.3 Grafik Scatterpolts

Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Penyebaran titik-titik data tidak nampak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, oleh karena itu model regresi di atas adalah baik dan ideal.

4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas (periode utang dagang) terhadap variabel terikat (tingkat likuiditas). Bila nilai variabel bebas diketahui maka nilai variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya.

Hasil keluaran proses data menggunakan SPSS ringkasannya ditunjukkan pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.131 ^a	.017	-.009	.29762

a. Predictors: (Constant), PUD

b. Dependent Variable: CR

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,131 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengkuadratan R. Dari tabel di atas terlihat koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,017 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (periode utang dagang) terhadap variabel terikat (tingkat likuiditas) adalah sebesar 1,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kuat antara periode utang dagang (PUD) dengan tingkat likuiditas (CR) bahkan pengaruhnya hanya 1,7% saja. Adapun tingkat signifikansi pengaruh tersebut dapat dilihat dari tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.058	1	.058	.660	.422 ^b
Residual	3.366	38	.089		
Total	3.424	39			

a. Dependent Variable: CR

b. Predictors: (Constant), PUD

Tabel ini menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel bebas (X) periode utang dagang terhadap variabel terikat (Y) tingkat likuiditas. Dari keluaran yang nampak pada tabel tersebut terlihat bahwa F hitung = 0,660 dengan tingkat signifikansi 0,422 > 0,05 maka model regresi tersebut tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel tingkat likuiditas (CR).

Tabel 4.5

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.772	.361		2.139	.039
PUD	.005	.006	.131	.812	.422

a. Dependent Variable: CR

Pada Tabel 4.5 (Tabel Coefficient) menunjukkan nilai konstanta (a) garis regresi sebesar 0,772 dan nilai kemiringan garis (koefisien regresi) adalah sebesar 0,131 (*standardized coefficients*). Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah,

$$y = a + bx$$

atau

$$y = 0,772 + 0,131 x$$

Dari persamaan di atas dapat dikatakan bahwa jika tidak ada faktor periode utang dagang maka tingkat likuiditas (CR) adalah 0,772 atau 77,2% dan dengan koefisien regresi sebesar

0,131 menunjukkan bahwa setiap penambahan periode utang dagang (hari) akan menaikkan tingkat likuiditas sebesar 13,1%. Hubungannya positif karena semakin lama periode utang dagang berarti semakin lama dana yang tertanam diperusahaan sehingga dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan meskipun hanya 13,1%..

4.6 Analisis Periode Utang Dagang dan Tingkat Likuiditas

Sebagaimana ditunjukkan dalam butir-butir hasil perhitungan, tercatat perusahaan memiliki periode utang dagang yang paling lama dibandingkan dengan yang lainnya, adalah PT Catur Sentosa Adiprana Tbk dengan periode 61.70 hari. Sedangkan periode utang dagang yang terpendek adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, yaitu 50.38 hari.

Dilihat dari sisi tingkat likuiditasnya, perusahaan yang tingkat likuiditasnya paling tinggi adalah PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), yaitu rasio lancarnya sebesar 1.37. Sedangkan yang paling rendah adalah PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), yaitu sebesar 0.84. Angka ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah utang lancar PT Midi Utama Indonesia Tbk. hanya dijamin oleh 84 sen rupiah atau dengan kata lain risiko kemungkinan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya cukup besar.

Berdasarkan tingkat likuiditas, perusahaan-perusahaan pemasok industri retail sudah sewajarnya khawatir akan kemampuan bayar dari perusahaan-perusahaan ritel di Indonesia saat jatuh tempok. Apabila dipahami, secara bisnis perusahaan pemasok akan memberikan persyaratan penjualan yang cukup berat termasuk margin yang akan diterima sudah dipastikan akan mempertimbangkan tingkat risiko kemungkinan gagal bayar perusahaan-perusahaan ritel tersebut.

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana ternyata periode utang dagang tidak mempengaruhi tingkat likuiditas .

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terbukti bahwa pada perusahaan ritel periode utang dagang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, yang artinya meskipun perusahaan ritel memiliki daya tawar yang kuat dengan para pemasok sehingga memiliki periode utang dagang yang relatif panjang namun pada kenyataannya tingkat likuiditas perusahaan rendah.
2. Kesempatan mendapatkan pendanaan jangka pendek dari para pemasok ternyata tidak mampu menghasilkan tingkat likuiditas yang tinggi (ditunjukkan oleh rendahnya tingkat likuiditas).
3. Tidak ada hubungan signifikan antara periode utang dagang dengan tingkat likuiditas perusahaan-perusahaan ritel.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lintas industri sehingga diketahui posisi periode utang dagang rata-rata pada industri ritel diantara industri lain ada dimana dan untuk mengetahui apakah ada industri lain yang memiliki kekuatan untuk menekan para pemasoknya.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan variabel-variabel lain selain periode utang dagang yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.
3. Perlu dilakukan penelitian pengaruh periode utang dagang terhadap tingkat likuiditas dengan tidak memasukkan komponen persediaan dalam pengukuran tingkat likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Subramanyam KR, Wild JJ, Halsey RF. 2007. *Financial Statement Analysis* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arifin, Sjamsul. 2008. *Bangkitnya perekonomian Asia Timur Satu Dekade setelah Krisis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Soliha, Euis. 2008. *Analisis Industri Ritel di Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2008. Hal. 128 – 142.
- Brigham, E. F. dan Louis C. Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management*. Fifth Edition-International Edition. New York: The Dryden Press.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Darush Yazdanfar, Peter Öhman, (2014) "The impact of cash conversion cycle on firm profitability: An empirical study based on Swedish data", *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 10 Issue: 4, pp.442-452, doi: 10.1108/IJMF-12-2013-0137
- Damodaran, Aswath. 2001. *Corporate Finance : Theory and Practice*. John Wiley and Sons.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. PT Salemba Empat, Jakarta.
- Fama, E. F. 1975. "Efficient Capital Market: A Review of Theory and Empirical Work". *Journal of Finance*, 25, 383-417.
- Fama, Eugene F. and Kenneth R French. 1995. "Size and book-to-market factor in earnings and returns". *The Journal of Finance*, 50 (1), 131-155.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Dasar- Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis , dan Disertasi*. Yogyakarta: YPPF
- Hanafi, Mamduh M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF
- Horngren, Charles T, Gary L. Sundem dan John A. Elliot. 1999. *Introduction to Financial Accounting*. Seventh Edition. Prentice-hall Inc.
- Jose, M.L., Lancaster, C., & Stevens, J.L. (1996). Corporate returns and cash conversion cycles. *Journal of Economics and Finance*, 20, 33-46.
- Moss, J.D., & Stine, B. (1993). Cash conversion cycle and firm size: a study of retail firms. *Managerial Finance Journal*, 19, 25-34.
- Owolabi, S. A. (2012). Liquidity Management and Corporate Profitability: Case Study of Selected Manufacturing Companies Listed on the Nigerian Stock Exchange. *Business*

Management Dynamics, Vol.2, No.2, Aug 2012, pp.10-25.

Ross, S. A., Westerfield, Jordan, Lim J., Tan (2012). *Fundamentals of Corporate Finance*, Asia Global Edition. McGraw-Hill Education (Asia).

Raheem Anser, Qaisar Ali Malik. 2013. “Cash Conversion Cycle and Firms’ Profitability – A Study of Listed Manufacturing Companies of Pakistan”. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* -ISSN: 2278-487X. Volume 8, Issue 2 (Jan. - Feb. 2013), PP 83-87

Uyar, A. (2009). The Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability: An Empirical Investigation in Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*, 24, 186-193.

Walker, Mathew A. (1998). On the use of the cash conversion cycle in working capital analysis and credit analysis. *Journal of Economic and Business*.

W. Lawrence Neuman. (2006). *Social Research Methods*. Sixth Edition. Pearson – Allyn and Bacon.

Data Perhitungan Periode Utang Dagang (PUD) dan Tingkat Likuiditas (CR)

NO.	FIRM	YEAR	PUD	AVERAGE	CR	AVERAGE
1	HERO	2010	56.98	55.25	0.79	1.13
2		2011	61.25		0.82	
3		2012	68.60		0.68	
4		2013	56.35		1.63	
5		2014	59.36		1.18	
6		2015	52.93		1.21	
7		2016	43.61		1.43	
8		2017	42.91		1.27	
9	AMRT	2010	59.14	50.38	0.78	0.90
10		2011	52.01		0.83	
11		2012	52.74		0.98	
12		2013	48.74		0.82	
13		2014	52.29		0.91	
14		2015	44.80		1.08	
15		2016	44.84		0.90	
16		2017	48.53		0.88	
17	MIDI	2010	66.17	56.31	0.93	0.84
18		2011	56.18		0.94	
19		2012	53.68		0.86	
20		2013	58.59		0.87	
21		2014	55.46		0.82	
22		2015	52.08		0.79	
23		2016	54.35		0.77	
24		2017	53.96		0.72	
25	MPPA	2010	54.00	60.67	1.76	1.37
26		2011	64.07		1.22	
27		2012	57.87		1.87	
28		2013	72.43		1.37	
29		2014	61.51		1.42	
30		2015	55.61		1.41	
31		2016	75.31		1.23	
32		2017	44.56		0.64	
33	CSAP	2010	59.12	61.70	0.74	1.09
34		2011	57.01		1.18	
35		2012	63.18		1.10	
36		2013	62.54		1.07	
37		2014	65.61		1.13	
38		2015	61.82		1.09	
39		2016	63.39		1.26	
40		2017	60.91		1.12	

